

BAB II KAJIAN TEORI

A Konsep Tabayyun

1. Pengertian *Tabayyun*

Tabayyun berasal dari kata *tabayyana*, *yatabayyanu* yang berarti jelas, terang, atau tampak. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah beliau berpendapat bahwa kata *fatabayyanu* artinya telitilah dan bersungguh-sungguh.¹

Mawardi Siregar menuliskan dalam jurnalnya yang berjudul Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi, sebagaimana dia mengutip kitab dari *al-Syawkani* yang berjudul *Fath al-Qadir* bahwa kata *tabayyun* ialah *al-ta'arruf wa tafahhus* yang berarti mengidentifikasi dan memeriksa atau mencari tahu masalah atau berita yang sedang terjadi.²

Menurut Roslan Umar, beliau menuliskan dalam jurnalnya yang berjudul Pendekatan Konsep *Tabayyun* dalam Isu Falak Kontemporari, bahwa menurutnya ada perbedaan pendapat dari ahli qira'at dalam membaca firman Allah SWT pada kata *fatabayyanu*. Pada umumnya ahli qira'at Madinah membaca *fatatsabbatuu*. Sedangkan qiraat lain membacanya dengan *fayatabayyanu*, akan tetapi memiliki makna yang sama yaitu tunggulah suatu berita sehingga terbukti kebenarannya dan jangan terburu-buru menerimanya.³

Menurut Erwan Efendi *tabayyun* berasal dari kata kerja *tabayyana*, masdarnya *at-tabayyun*. Memiliki arti mencari kejelasan atau kebenaran suatu fakta secara teliti dan hati-hati. Apalagi di zaman sekarang ini sangat penting untuk melakukan *tabayyun* supaya terhindar dari

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), 678

² Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi", *Jurnal At-Tibyan*, Volume. 2, No. 1, (2017): 114

³ Roslan Umar, Syed Mohd Hafiz Syed Omar dkk, "Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporari", *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Volume 1, Issue 2, (2018): 37

pransangka buruk. Allah juga memerintahkan supaya setiap menemui berita atau informasi hendaknya berhati-hati dan mencari bukti kebenarannya.⁴

Menurut Jati Wahyuni dalam jurnalnya bahwa *tabayyun* merupakan mencari kebenaran atau bukti. Sehingga Jati menyimpulkan bahwa *tabayyun* adalah menuntut seorang penerima berita untuk berhati-hati. Dipastikan terlebih dahulu kesahihan beritanya, dengan tidak tergesa-gesa sampai benar-benar jelas kebenarannya.⁵

Kata *tabayyun* memang sangat banyak pengertiannya. Akan tetapi semuanya mempunyai titik makna yang sama. Menurut penulis sendiri pengertian *tabayyun* lebih condong kepada pendapatnya Erwan Efendi yakni menyelidiki, mencari tahu berita, sampai tampak ataupun jelas kebenarannya. Apalagi di zaman sekarang sangat penting untuk bertabayyun.

2. Langkah-langkah bertabayyun

Beberapa langkah-langkah bertabayyun yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:⁶

a. Membaca

Terkait dengan berita *hoax* maka pentingnya membaca untuk mencari informasi-informasi yang akan diteliti, supaya bisa membedakan antara berita yang benar dan berita yang salah, karena tanpa membaca kita tidak bisa mengklarifikasi masalah atau berita yang terjadi.

b. Bertanya

Hal lain yang harus kita lakukan selain membaca adalah, bertanya. Karena bertanya bisa membantu mencari informasi dengan valid dan benar.

⁴ Erwan Efendi, "Tabayyun dalam Jurnalistik", Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, 4

⁵ Jati Wahyuni, "Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 1 (2019), 69

⁶ Ulil Fauziyah, "Tabayyun dan Hukumnya Sebagai Penaggulangan Berita Hoax di Era Digital dalam Prespektif Fiqih", *AL YASINI, Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam Bidang Keislaman dan Pendidikan Ter-akreditasi Kemenristekdikti*, Vol. 5, No. 1 (2020), 123

Informasi yang tersebar di media sosial sangatlah banyak dan semakin mudahnya kita mendapatkannya. Sehingga kita susah membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, dianjurkan bertanya kepada orang yang mempunyai pemahaman yang lebih dan kepada orang yang dapat dipercaya.

c. Manfaat Bertabayyun

Bertabayyun sangatlah penting agar tidak terjadi fitnah ataupun kesalahfahaman. Kebanyakan masih terbiasa menerima berita lalu disebarluaskan, akibatnya masyarakat tidak mengetahui antara berita yang benar dan yang salah. Alquran sendiri sudah menjelaskan bahwa kita dilarang untuk menuduh tanpa mengetahui pasti kebenarannya. Seseorang akan terhindar dari permusuhan dan kesalahfahaman jika menerapkan *tabayyun* dalam dirinya dengan baik dan benar. Beberapa manfaat *bertabayyun* dalam kehidupan antara lain sebagai berikut :⁷

- a. Senantiasa meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah
- b. Menjaga ketentraman masyarakat
- c. Kemantaban dalam hati
- d. Menjaga persatuan kaum muslim
- e. Membiasakan diri untuk berprasangka baik terhadap sesama manusia
- f. Menjauhkan keraguan serta bisikan setan
- g. Informasi yang diberikan valid
- h. Tidak mudah menyebarkan *hoax*

d. Ciri-ciri Tabayyun

Beberapa ciri-ciri *tabayyun* yang dapat kita kenali adalah sebagai berikut:⁸

- a. Mempunyai manfaat bagi pemakainya
- b. Memastikan sumber informasi
- c. Waktu dan tempat informasi yang didapat adalah benar

⁷ Dina Nasicha, “Makna *Tabayyun* dalam Alquran (Studi Perbandingan Antara Tafsir *Al-Muyassar* dan Tafsir *Al-Mishbah*)”, (SKRIPSI, UIN Walisongo Semarang, 2016), 52

⁸ Hendra A. Setyawan, “Fikih Informasi di Era Media Sosial dalam Membangun Komunikasi Beretika”, (Seminar Nasional, FISIP Universitas Lampung, 18 Oktober, 2017), 150

- d. Ketika mengklafikasi harus bebas dari kesalahan
- e. **Bahaya Meninggalkan *Tabayyun***
Meninggalkan *tabayyun* merupakan salah satu sikap yang dapat menimbulkan dampak negatif, diantaranya:⁹
 - a. Mudah menuduh seseorang dengan dusta, padahal seseorang yang dituduh adalah orang baik.
 - b. Mudah tertipu dengan kata-kata manis dan menarik.
 - c. Lupa akan dampak buruk yang diterima.
 - d. Salah tuduhan yang mengakibatkan kecemasan dan penyesalan.
 - e. Jika tidak ada yang meluruskan permasalahan atau membiarkan tuduhan terjadi, maka akan terjadinya kesalahfahaman bahkan pertumpahan darah.

B Konsep Hoax

1. Pengertian Hoax

Kata *hoax* merupakan kata serapan yang bermakna sama dengan “berita bohong”,¹⁰ dalam Kamus Bahasa Arab-Indonesia *hoax* berasal dari kata *namiiimah* yang artinya berita bohong. Secara istilah *hoax* adalah usaha untuk menipu pembaca ataupun pendengar dengan tujuan menyudutkan seseorang untuk mencari keuntungan pribadi.¹¹

Menurut M. Zia Al-Ayyubi dalam jurnalnya, bentuk kata benda dari *hoax* yang diartikan sebagai bermain tipu muslihat dengan cara bercanda. Sehingga Zia menyimpulkan bahwa *hoax* merupakan berita atau segala informasi, laporan, cerita, pengumuman yang tidak sesuai dengan realita yang ada.¹²

⁹ “Bab II, GAMBARAN UMUM TENTANG *TABAYYUN*, TAFSIR, DAN MEDIA SOSIAL”, Repositori IAIN Kudus, 18

¹⁰ Chalimatus Sa’diyah, “Repon Alquran dalam Menyikapi Berita Hoax”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 2, No.2, (2019): 73

¹¹ Christiany Juditha, “Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya”, *Jurnal Pekommas*, Vol. 3, No. 1, (2018): 31

¹² M. Zia Al-Ayyubi, Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (*Hoax*) Perspektif Hadis, *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Hadis*, Vol. 19, No. 2 (2018), 151

Menurut Andi Fadli dalam jurnalnya, *hoax* merupakan berita bohong dengan tujuan menipu pendengar ataupun pembaca untuk mempercayai sesuatu, sedangkan orang yang membuat berita bohong mengetahui bahwa berita tersebut bohong atau tidak benar.¹³

Menurut Pramelani dalam jurnalnya, *hoax* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti berita bohong dengan tujuan menyamarkan sesuatu. Sehingga Pramelani menyimpulkan bahwa *hoax* merupakan usaha untuk mengakali pendengar atau pembacanya agar dapat mempercayai sesuatu dengan tujuan menjatuhkan pesaing, sekadar iseng, ataupun mempromosikan sesuatu dengan palsu.¹⁴

Menurut Anisa Rizki Sabrina dalam jurnalnya bahwa *hoax* merupakan berita atau informasi yang tersebar di media, dengan tujuan mengambil keuntungan dari seseorang atau publik figur dengan mengandung materi yang tidak dibenarkan dan berita akan diambil oleh situs terkemuka yang memiliki banyak pengikut, sehingga berita akan cepat tersebar dan menjadi besar ketika di publikasikan ke media.¹⁵

Menurut Sella Afrillia, Rumba Triana, dan Syaiful Rokim dalam jurnalnya bahwa *hoax* merupakan suatu kebohongan atau tipuan yang seolah dibenar-benarkan. Biasanya populer di media sosial atau internet, karena penyebarannya sangat cepat di media sosial atau internet.¹⁶

Kata *hoax* memang sudah tidak asing di kepala kita, pengertiannya pun sangat banyak, akan tetapi memiliki arti yang sama yakni berita bohong. Dengan demikian, menurut penulis pengertian *hoax* lebih condong kepada pendapatnya Pramelani. Sehingga dapat

¹³ Abdi Fadli, “Etika dan Tanggung Jawab Jurnalis (Studi Pemberitaan *Hoax* Melalui Media Online di Kota Makassar)”, *Jurnalisa*, Vol. 4, No. 2 (2018), 185

¹⁴ 198

¹⁵ Anisa Rizki Sabrina, “Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi *Hoax*”, *Communicare, Jurnal Of Communication Studies*, Vol. 5, No. 2, 41

¹⁶ Sella Afrillia, dkk, “Pandangan Alquran Terhadap Realitas *Hoax*”, (Prodi IAT, STAI Al-Hidayah Bogor), 32

disimpulkan bahwa *hoax* bisa diartikan sebagai fitnah atau juga ghibah. *Hoax* merupakan suatu berita atau informasi yang dianggap tidak valid atau lemah kebenarannya yang sering digunakan untuk tujuan tertentu.

2. Faktor penyebab *hoax*

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *hoax* adalah adanya karakter dari orang Indonesia yang tidak terbiasa untuk berdemokrasi atau berbeda pendapat secara sehat. Hal itu menjadikan masyarakat Indonesia mudah menelan berita *hoax* secara mentah tanpa mengolah data.¹⁷

Faktor utama penyebab penyebaran berita *hoax* adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Berita ataupun informasi yang viral di media sosial dan dapat menarik iklan sehingga penyebar berita akan mendapatkan pendapatn dari situs tersebut.
2. Kelompok ideologi yang ingin menyerang kelompok oposisi lainnya akan didukung oleh penyedia berita *hoax*.
3. Kemudahan untuk memuat website maupun konten platform periklanan sehingga pemasukan di media industri akan menurun.
4. Suatu media massa saat reputasinya menurun maka akan memunculkan berita *hoax* agar menjadi heboh, sehingga reputasinya akan meningkat.
5. Media massa sekarang banyak digunakan untuk ajang pencarian uang. Maka yang terjadi adalah memunculkan berita *hoax* agar menjadi heboh, sehingga daya jual akan banyak menghasilkan keuntungan.
6. Media industri yang banyak mengalami penurunan kepercayaan menjadikan berita *hoax* sbagai alternatif untuk meningkatkan daya tarik yang lebih.

¹⁷ Roida Pakpahan, “Analisis Fenomena *Hoax* diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi *Hoax*”, *Konferensi Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (KNIST)*, Jakarta: AMIK BSI (2017): 481

¹⁸ M. Khoirul Adha, “Menangkal Berita *Hoax* Prespektif Alquran”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, IAIN Salatiga, 2019), 21-22

7. Banyak faktor politik yang dijadikan sebagai ajang hanya untuk menjatuhkan atau menurunkan popularitas kelompok yang lain.

3. Ciri-ciri *hoax*¹⁹

Beberapa ciri-ciri *hoax* yang dapat kita kenali adalah sebagai berikut:

- a. Judul berita *hoax* mengandung unsur provokatif
- b. Konten beritanya tidak ada kejelasan sumbernya dan minim fakta
- c. Sering menggunakan foto tidak asli atau foto tipuan, tidak nyambung antara caption dengan fotonya
- d. Akun beritanya baru dibuat atau abal-abal, tidak jelas sumbernya
- e. Tidak jelasnya tempat kejadian
- f. Bahasa yang sangat emosional
- g. Isi kontennya banyak mengandung keanehan dan menyudutkan pihak tertentu dengan tegas
- h. Berasal dari situs yang tidak dapat dipercaya
 - a) Menyamakan nama situs media dengan situs media besar yang sudah ada
 - b) Tidak adanya tim redaksi yang jelas
 - c) Nama penulisnya tidak jelas
 - d) Email atau nomor telepon tidak tercantum pemiliknya dengan jelas, walaupun ada nomor teleponnya, tapi tidak bisa dihubungi
 - e) Tidak jelasnya domain

4. Macam-macam *hoax*²⁰

Beberapa macam *hoax* yang marak terjadi antara lain sebagai berikut:

- a. *Fake news* (berita bohong): Berita yang mempunyai tujuan untuk menggantikan atau memalsukan berita yang asli.
- b. *Clickbait* (tautan jebakan): tautan yang berada di dalam situs kemudian bertujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya.

¹⁹ M. Ravii Marwan, Ahyad, "Analisis Penyebaran Berita *Hoax* di Indonesia", (Universitas Gunadarma: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi)

²⁰ Dedi Rianto Rahadi, "Perilaku Pengguna dan Informasi *Hoax* di Media Sosial". *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1 (2017), 62

- c. *Confirmation bias* (bias konfirmasi):
- d. *Misinformation* (informasi yg tidak akurat)
- e. *Satire*: sebuah tulisan yang menggunakan humor, lalu dibesar-besarkan kemudian digunakan mengomentari kejadian yang sedang hangat.
- f. *Post-truth* (pasca-kebenaran): lebih mengedepankan emosi daripada fakta, tujuannya untuk membentuk pendapat sebagian besar masyarakat.
- g. *Propaganda* (aktifitas menyebar luaskan informasi): Brupa informasi yang fakta, gosip, argumen, setengah kebenaran, ataupun tipuan yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat sebagian besar masyarakat.

5. Akibat dari *hoax*

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang banyak yang menimbulkan efek negatif, tetapi ada juga yang memberikan efek positif. Semua bergantung pada diri masing-masing, apabila bijak dalam menggunakannya, maka berita *hoax* tidak akan mudah terjadi. Berita *hoax* yang mudah tersebar hingga menjadi *booming* diakibatkan pengguna (*user*) atau penerima mudah tergiring oleh orang-orang yang mempunyai maksud tertentu. Sampai saat ini masyarakat masih kurang sadar terhadap dampak penyebaran *hoax* yang terjadi.²¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam dakwahnya, beliau mengatakan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan, jika ada yang mencederai atau menyebarkan berita bohong kepada salah satu orang yang terpercaya secara tidak benar, maka yang membalas adalah masyarakat. Jangan melakukan atau berada di suatu tempat yang menjadikan berpotensi untuk dituduh. Jika mendengar berita seperti itu dalam suatu masyarakat mukmin, maka berkatalah "*rasanya ini tidak benar*", lalu menyelidiki berita tersebut, apakah benar atau salah. Sebagai umat Muslim, kita dianjurkan untuk tidak meremehkan isu atau berita bohong yang menyangkut

²¹ "Tanpa *Hoax* This. Indonesia Sejahtera, Hasil Survey Mastel Tentang Wabah *Hoax* Nasional", Jakarta 13 Februari 2017, 23

masyarakat ataupun Negara. Padahal Allah menganggap itu adalah hal yang besar.²²

Akibat dari *hoax* yang akan membawa pengaruh bagi penerima informasi adalah sebagai berikut:²³

1. Jika tidak meneliti kebenarannya, maka yang terjadi adalah sulit membedakan antara berita yang benar dan berita yang salah.
2. Mudah terprovokasi, dikarenakan masih mempunyai jiwa yang labil. Biasanya terjadi pada remaja, informasi sekecil apapun biasanya dapat diterima. Sehingga yang terjadi adalah sangat mudah terprovokasi.
3. Mudah membenci, adanya proses interaksi sosial di masyarakat akan menyebabkan ikut-ikutan membenci.
4. Perubahan dukungan, biasanya terjadi karena beredar informasi yang tidak baik mengenai berita yang diisukan.
5. Ager terhindar dari berita *hoax*, maka dapat memberlakukan berita atau informasi dengan teliti.

Sebagai umat Islam pasti telah diajarkan bagaimana bersikap baik dan tidak merugikan orang lain, baik secara pribadi maupun secara kelompok atau organisasi, terlebih jika menemukan berita harus lebih berhati-hati apabila menerima atau menyampaikan berita. Sebaiknya menyampaikan berita harus sesuai dengan petunjuk ataupun jalan yang dibenarkan oleh Islam.²⁴

6. Cara Menanggulangi Berita *Hoax* di Era Digital

Sebagai seorang muslim, kita telah diajarkan bagaimana menyelidiki suatu berita dengan teliti dan tidak langsung mempercayainya. Allah telah megajarkan tentang

²² M. Quraish Shihab, wawancara oleh Hilbram Dunar, Tafsir Al-Misbah, Metro TV, 7 Juli 2015

²³ Aminah Dan Novita Sari, "Dampak *Hoax* di Media Sosial *Facebook* Terhadap Pemilih Pemula", *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 8, No. 1 (2019), 56-60

²⁴ Wan Hakim Bin Wan Mohd Nor, dkk, "Kepentingan *Tabayyun* dalam Mendepani Arus Globalisasi", *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISMALIYYAT STUDIES, IRSYAD E-PROCEEDING*, Malaysia, (2018), 415

cara untuk menanggulangi berita *hoax*. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah:²⁵

a. Berpikir positif

Alquran banyak yang membahas tentang berpikir positif agar kita tidak mudah berprasangka buruk kepada sesama. Sehingga yang terjadi adalah menyebarkan berita yang tidak sesuai dengan faktanya ataupun provokasi dengan yang lainnnya. Jadi, hal pertama kali yang kita lakukan disaat menerima berita ialah berpikir positif.

b. Tidak ikut menyebarkan

Apabila di dalam hati dan fikiran kita sudah berpikir positif, maka hal selanjutnya yang kita lakukan ialah tidak ikut-ikutan menyebarkan berita yang tidak kita ketahui. Massifnya teknologi dan media sosial berimbas kepada perilaku mekanis yang memberi peluang untuk melakukan penyebaran *hoax*. Melalui media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, *twitter* dan lain sebagainya memberi kemudahan untuk menerima, berbagi, dan saling berkomentar. Sehingga setiap orang bisa berkomentar sesuka hati bahkan tidak konfirmasi terlebih dahulu. Manusia yang seharusnya mendapat hak kebenaran, dengan adanya *hoax* mereka tidak merasakan haknya tersebut. *Hoax* seolah-olah menjelma mejadi hantu yang ditakuti. Penyebarannya akan berdampak seperti kehebohan, keresahan, perpecahan dan kekacauan. Maka, agama Islam sudah mengatur secara jelas agar meninggalkan dan menghentikan penyebaran *hoax* yang semakin massif.

c. *Tabayyun*

Hal yang dilakukan setelah berpikir positif dan tidak menyebarkan *hoax* adalah dianjurkan untuk bertabayyun. Agar terhindar dari penyebaran *hoax* sekaligus meminimalisir massifnya media sosial. Semua hal yang berhubungan dengan kehidupan

²⁵ Ermawati dan Sirajuddin, “Berita *Hoax* dalam Perspektif Alquran”, *Jurnal TAJDID* (Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi), Vol. 17, No. 1, (2018): 39-46

manusia dan interaksinya harus diketahui dan jelas kebenarannya. Tak lupa pula, berita yang kita terima harus disaring (*cross check*).

Sudah dijelaskan di dalam Alquran agar umat Islam terhindar dari berita *hoax* dengan cara *fatabayyanu* (memeriksa) kebenaran dari sebuah berita, jika tidak demikian dikhawatirkan suatu kaum akan tertimpa musibah. Apabila penyebaran berita *hoax* sudah sampai kemana-mana, maka yang terjadi hanyalah kedustaan maupun kebohongan semakin merajalela, Dengan demikian, Allah telah memberikan Rahmat untuk mengendalikan laju penyebaran *hoax* dengan cara *bertabayyun*.

C Konsep Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir adalah sebuah kata yang berasal dari bentuk kata benda dari kata kerja *fassara*. Tafsir dapat diartikan sebagai uraian, penjelasan, komentar ataupun interpretasi. Secara istilah dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang petunjuk-petunjuk Alquran, pengucapan lafal-lafalnya, hukum-hukumnya, maupun mengungkap hikmah-hikmahnya.²⁶

Menurut Sri Roijah sebagaimana ia mengutip dalam jurnal Jurnalisa bahwa Al-Jazairi dalam Atsar Tafastr berpendapat bahwa tafsir adalah sebuah uraian tentang firman-firman Allah, agar bisa dipahami maksudnya dan mematuhi segala perintah maupun larangan-Nya, bisa mengambil hikmah dan petunjuk-Nya, sehingga dapat dijadikan pelajaran dari setiap berita atau informasi dan kisah-kisahanya.²⁷

Menurut Amri, sebagaimana ia mengutip dalam bukunya M. Hasbi Ash Shiddieqy, pengertian

²⁶ Sokhi Huda, "TAFSIR ALQURAN: Konsep Dasar, Klarifikasi, dan Perkembangannya", (presentasi, Seminar Kelas Mata Kuliah Studi Alquran, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999)

²⁷ Sri Roijah, "Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau dari Alquran Dan Kode Etik Jurnalistik", (Skripsi, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2020), 13-14

tafsir menurut al-Jujani, sebagaimana dikutip oleh M. Hasbi Ash Shiddieqy bahwa, tafsir adalah menjelaskan tentang makna-makna ayat, kisahnya, urusannya, dan sebab turunnya ayat dengan lafadz yang menunjuk kepadanya secara terang.²⁸

Menurut Ahmad Attabik di dalam jurnalnya, kata tafsir berasal dari bentuk *isim mashdar* dari kata *fassara yufassiru tafsiran* yang mengikuti wazan *fa'ala yufa'ilu taf'ilan* yang artinya memahami, menerangkan, menjelaskan, dan menguraikan. Sedangkan arti kata *fasara yufsiro tafsiran* adalah memperlihatkan atau membuka. Sehingga Ahmad menyimpulkan secara bahasa bahwa tafsir ada 3 macam, penyingkap (al-kasyf), menjelaskan (al-ibanah), dan menampakkan (al-izhar) makna yang dirahasiakan.²⁹

Menurut Nur Hadi dalam tesisnya bahwa tafsir dibedakan dalam 2 macam. *Pertama*, tafsir yang sebagai mashdar adalah menerangkan dan menjelaskan tentang makna, rahasia yang ada di dalam kandungan Alquran. *Kedua*, tafsir yang sebagai maf'ul adalah membahas tentang pengumpulan dengan cara yang diatur baik-baik dari natijah terhadap Alquran, dari aspek dilalahnya sesuai dengan kesanggupan manusia. Akan tetapi, Nur Hadi lebih condong kepada yang pertama.³⁰

Badruzzaman M. Yunus berpendapat dalam jurnalnya, bahwa tafsir adalah sesuatu yang berfungsi untuk memberi tahu maksud atau menerangkan, mengungkapkan maupun menjelaskan tentang permasalahan yang belum jelas, tersembunyi, atau masih samar.³¹

²⁸ Amri, "Tafsir Alquran pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi", STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 22

²⁹ Ahmad Attabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia", *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2 (2014), 308

³⁰ Nur Hadi, "*Tafsir Alquran Al-Azhim* Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunan Surakarta", (Tesis, IAIN Surakarta, 2017), 18

³¹ Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir Tarbawi", *al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2016)

Demikian dari beberapa pengertian tafsir diatas penulis leih condong kepada pendapat Amri yang dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan penjelasan tentang makna, sebab turunnya, kisahanya, dengan disertai lafadz di dalamnya.

2. Macam-macam Tafsir³²

Perbedaan metode yang digunakan dalam penafsiran menimbulkan beberapa macam metode tafsir antara lain sebagai berikut:

a. Metode Ijmali (global)

Metode ini menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan ringkas, mudah dan jelas. Sistematika penulisanya sesuai dengan urutan ayat-ayat di dalam Alquran. Gaya bahasanya miri dengan gaya bahasa Alquran. Dalam metode tafsir ini ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah mudah dipahami, bebas dari penafsiran israiliat, mirip atau dekat dengan bahasa Alquran. Sedangkan kekurangannya adalah, menjadikan Alquran sebagai petunjuk yang bersifat parsial (terpecah-pecah), tidak adanya ruan untuk mengemukakan analisis yang memadai, sangat urgen bagi mereka yang berada pada tahap metode ini.

b. Metode Tahlili (Analitis)

Metode ini terdapat bentuk penafsiran yaitu *al-ma'tsur* (riwayat) dan *ra'y* (pemikiran). Metode ini menjelaskan ayat-ayat Alquran secara jelas dan menyeluruh. Dalam menafsirkan ayat ini dilakukan dengan cara ayat demi ayat secara menyeluruh, berurutan serta menambahkan *asbab al-nuzul*. Metode tafsir ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah mempunyai ruang lingkup yang luas, memuat berbagai ide. Sedangkan kekurangannya adalah seperti halnya dengan metode ijmali, metode ini juga menjadikan Alquran sebagai petunjuk yang

³² Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Alquran, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998), 13-165

bersifat parsial (terpecah-pecah), melahirkan penafsiran secara subjektif, pemikiran israiliyat dapat masuk ke dalamnya, terdapat urgensi metode analitis.

c. Metode Muqarin (Komparatif)

Terdapat perbedaan pendapat diantara para ahli, sehingga yang dimaksud dengan metode komparatif adalah:

a) Membedakan teks ayat-ayat Alquran dengan dua kasus atau lebih atau redaksi berbeda dengan kasus yang sama.

b) Membandingkan Alquran dan hadits yang terlihat bertentangan.

c) Berbagai pendapat ulama tafsir yang dibandingkan dalam menafsirkan Alquran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode komparatif sangat luas cakupannya, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat saja, tetapi dengan membandingkan ayat dengan hadits dan juga membandingkan pendapat para mufasir. Metode tafsir ini juga terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah mendapatkan wawasan yang luas bagi pembaca, mempunyai sikap toleran yang terkadang memuyai perbedaan pendapat, sangat beruna bagi yang ingin mengetahui beberapa pendapat tentang suatu ayat, mufasir terdorong untuk mengkaji Alquran dan hadits, tidak dapat diberikan kepada para pemula seperti sekolah menengah ke bawah, kurang diandalkan untuk menjawab permasalahan di masyarakat, lebih terkesan menelusuri penafsiran yang diberikan para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran yang baru.

d. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode tafsir jenis ini merupakan tafsir yang menjelaskan beberapa judul atau tema tertentu yang ada di dalam Alquran sesuai dengan

urutan turunnya masing-masing ayat, yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi dan dari ilmu pengetahuan yang membahas dengan tema atau judul yang sama. Sehingga masalah akan lebih mudah jelas untuk diteliti. Terdapat kelebihan dan kekurangan, kelebihannya adalah menjawab tantangan atau permasalahan zaman, lebih praktis dan sistematis, lebih dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, pemahaman ayat-ayat Alquran dapat diserap secara utuh. Sedangkan kekurangannya adalah, memenggal ayat Alquran dan pemahaman ayat lebih dibatasi.

Penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dalam membuat penelitian ini. Menurut Tulus Yamani bahwa ia mengutip dari catatan Quraish Shihab bahwa langkah-langkah dalam menafsirkan Alquran dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:³³

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya. Runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.
- c. Metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun alangkah baiknya jika sejak dini mufassir berusaha memahami kosa kata yang ada di dalam Alquran dengan merujuk kepada penggunaan Alquran itu sendiri.
- d. Perlu digaris bawahi bahwa, meskipun *asbabun nuzul* tidak dicantumkan dalam metode ini, namun hal ini sangat penting dalam memahami Alquran. Alangkah baiknya jika memahami ayat-ayat Alquran supaya lebih mempertimbangkan *asbabun nuzulnya*.

³³ Moh. Tulus Yamani, Memahami Alquran dengan Metode Tafsir Maudhu'i, *J-Pai*, Vol. 1, No. 2 (2015), 281-282

D Penelitian Terdahulu

Sebagaimana dari pencarian rujukan yang ditemukan, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “*Konsep Tabayyun untuk Menangkal Berita Hoax di Era Digital (Kajian Tafsir Tematik)*” ini. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis oleh penulis lain sebelumnya, atau tulisan ini sudah dibahas namun berbeda dari segi pendekatan dan paradigma yang digunakan. Adapun penelitian yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Makna *Tabayyun* dalam Alquran (Studi Perbandingan antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah), Dina Nasicha, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo 2016.

Hasil penelitian tersebut adalah M. Quraish Shihab mengartikan kata *fatabayyanu* dalam surat al-Hujurat: 6 adalah sebagai teliti dalam menerima informasi, baik informasi langsung maupun tidak langsung, apalagi berita tersebut yang menyebarkan adalah orang fasik, maka berita tersebut harus diteliti lagi, dilihat dari kebiasaannya suka berdusta atau tidak, belum tentu berita yang disampaikan adalah benar karena tidak mengetahui persoalannya secara pasti.

Orang yang menyebarkan informasi harus memenuhi syarat yaitu jujur, adil, dapat dipercaya dan beriman. Sedangkan menurut ‘Aidh al-Qarni dalam menafsirkan al-Hujurat: 6 menurutnya kata *fatabayyanu* diartikan sebagai teliti dalam menerima berita yang datangnya dari orang fasik, jangan langsung mempercayai sebelum mengetahui secara pasti kebenarannya. Beliau tidak menjelaskan secara luas, hanya menjelaskan secara singkat dan ringkas. Mereka sama-sama mengartikan kata *fatabayyanu* sebagai makna teliti dalam menerima suatu berita atau informasi yang disebarkan oleh orang fasik.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada objek materialnya

sama-sama meneliti tentang *tabayyun*. Perbedaan dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang komparasi pemikiran M. Quraish shihab dan 'Aidh al-Qarni secara khusus, baik dari segi metode maupun pandangan beliau, ayat-ayat yang dikaji adalah perbandingan antara tafsir al-Muyassar dan tafsir al-Misbah dengan kajian muqaran. Sedangkan dalam penelitian ini adalah pada objek formalnya yakni cara menangkal berita *hoax* di era digital dengan kajian tematik.

2. Urgensi *Tabayyun* dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi, Faisal Syarifudin, (Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan) Terbitan al-Kuttab, UIN Sunan Kalijaga 2019 ini membahas bagaimana urgensi *tabayyun* dalam menghasilkan informasi yang berkualitas dan bagaimana dampaknya.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada objek materialnya, sama-sama membahas tentang *tabayyun*. Perbedaan dengan penelitian Faisal Syarifudin adalah cenderung lebih fokus kepada cara mendapatkan informasi yang berkualitas. Sedangkan di dalam penelitian ini adalah pada objek formalnya yakni cara menangkal berita *hoax* di era digital dengan kajian tematik.

3. Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap *Tabayyun* Ketika Menerima Informasi di Sosial Media, Muhammad Usman Noor, (Jurnal Kajian Kepustakaan dan Informasi) terbitan Bibliotika, pada Program Studi Manajemen Informasi dan Dokumen, program Vokasi, Universitas Indonesia 2018

Berdasarkan penelitian tersebut menjelaskan tentang ayat *tabayyun* kemudian dikaitkan dengan konteks menerima informasi yang berkualitas dan bagaimana cara mendistribusikan kembali agar lebih bermanfaat.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya dalam penelitian ini adalah pada objek materialnya,

sama-sama membahas tentang *tabayyun*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Usman lebih fokus kepada cara menerima dan mendistribusikan kembali informasi yang didapatkan.

E Kerangka Berfikir

Dalam rangka menyusun kerangka berfikir, penulis terlebih dahulu mencari masalah, yakni bagaimana konsep *tabayyun* untuk menangkal berita *hoax* di era digital (kajian tafsir tematik). Kemudian menentukan pertanyaan sebagai pemecahan masalah, yakni bagaimana konsep *tabayyun* di dalam tafsir Alquran? Bagaimana model berita *hoax* di era digital dan cara bertabayyunnya? Bagaimana cara bertabayyun untuk menangkal berita *hoax* dalam perspektif tafsir Alquran? Selanjutnya, penulis menggunakan kerangka teori tentang konsep *tabayyun*, konsep *hoax* dan konsep *tafsir*. Kemudian, penulis menentukan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan menjawab permasalahan sesuai dengan realita dan menurut perspektif Alquran. Sebagai manusia yang merupakan pelaku sosial, yang mana seringkali menggunakan media sosial untuk berkomunikasi. Dengan adanya komunikasi tersebut, ada kalanya terdapat berita baik dan berita buruk. Berita buruk tersebut biasanya terkait dengan berita *hoax*. Oleh karena itu, untuk menangkal berita *hoax* tersebut agar terkonfirmasi benar atau salahnya, maka bisa menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabayyun* untuk mendapatkan hasil yang kuat. Dan yang terakhir, penulis akan membuat kesimpulan dari permasalahan yang telah penulis buat. Berikut ini adalah gambaran tentang proses berjalannya penelitian ini:

